

BAB III

BIOGRAFI, PANDANGAN ULAMA, METODE, KARAKTERISTIK SISTEMATIKA PENAFSIRAN SYEIKH ṬANṬAWĪ JAWHARĪ

1. Biografi Syeikh Ṭanṭawī Jawharī

1. Latar Belakang Keluarga Ṭanṭawī Jawharī

Syeikh Ṭanṭawī Jawharī sering dikenal dengan al-Jawharī, dengan nama lengkapnya ialah Ṭanṭawī bin Jawharī al-Misri beliau lahir di desa Iwadhillah Hijazih di Timur Mesir, tahun 1287 H/ 1826 M. Beliau hidup dengan kehidupan yang sederhana. Meskipun ayah beliau hanyalah seorang petani, kecintaan beliau terhadap agama begitu besar. Sehingga muncul semangat dan motivasi agar mempunyai semangat dalam menuntut ilmu. Ibunya merupakan keluarga dari keturunan bangsawan dan memiliki pengaruh yang dikenal “ghanaimah”. Syeikh Ṭanṭawī bin Jawharī al-Misri dari kecil di didik dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya dan neneknya. Harapan dari kedua orang tua Ṭanṭawī bin Jawharī al-Misri adalah kelak beliau mampu menjadi orang yang berpengaruh di dalam dunia pendidikan dengan semangat tinggi dan tidak mudah putus asa meskipun berasal dari keluarga sederhana.⁹⁵

Ṭanṭawī Jawharī merupakan tokoh yang bermazhab Syafi’i al-Asy’ari. Syeikh Ṭanṭawī Jawharī sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan. Beliau menekuni ilmu pengetahuan, menghadiri seminar, menelaah berbagai macam

⁹⁵ Wahyu Ihsan, ‘Konsep Makanan Menurut Ṭanṭawī Bin Jawharī Al-Mishri Dalam Tafsirnya Al-Jawāhīr Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm’ (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2022). h. 32.

buku, caranya dalam menggapai hal itu bermacam-macam, beliau juga sering membaca artikel di media masa. Sehingga semangat dan ketertarikannya terhadap ilmu pengetahuan pada tahun 1930-an yang kala itu sebagai pendorong adanya gerakan Ikhwanul Muslimin untuk pertama kalinya yang didirikan pada abad ke-14. Buah dari beliau kecanduan akan ilmu tafsir yang dimana beliau membuat kitab tafsir al-Jawāhīr fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm. Kitab ini dibuat karena kecintaan dan kepeduliannya terhadap al-Qur'an. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, beliau menafsirkan dengan corak ilmu pengetahuan, supaya sesuai dengan apa yang dibutuhkan umat Islam saat ini.⁹⁶ Kitab ini banyak sekali membahas tentang kejadian-kejadian pada makhluk Tuhan apalagi tentang aktivitas-aktivitas makhluk kecil, misalnya seperti serangga, semut, lebah dan juga laba-laba. Syeikh Ṭaṇṭawī Jawharī berkata bahwa rata-rata dari kaum rasionalis dan tokoh-tokoh intelektual mengingkari hal tersebut, maka dari itu Ṭaṇṭawī Jawharī menyampaikan semangat yang berapi-api dan juga bermakna akan fakta alam semesta. Syekh Ṭaṇṭawī Jawharī juga terkenal dengan semangatnya yang selalu di suarkan dan banyak mewarnai kehidupannya untuk mengarang dan menerjemahkan bukubuku asing ke bahasa Arab dan sejak menjadi guru sampai pensiun tahun 1930 dan meninggal pada tahun 1358 H/1940 M di Kairo.⁹⁷

⁹⁶ Armainingsih, 'Studi Tafsir Saintifik : Al-Jawāhīr Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm', Jurnal At-Tibyan, Vol. 1 no. 1 (2016), h. 100.

⁹⁷ *Ibid.*, h. 101.

2. Kondisi Kehidupan Sosial Ṭaṇṭawī Jawharī

Kehidupan Ṭaṇṭawī Jawharī di Mesir menghadap selisih yang banyak baik politik sosial maupun keilmuan. Di Mesir, pemahaman nasionalisme dan pemikiran liberalisme menyebabkan perpecahan Politik, Agama, Budaya. Hal ini karena keinginan masyarakat Mesir untuk bebas dari kedzaliman dan kedaulatan dari kerajaan Ustmani. Karenanya muncul 3 pemikiran, yaitu:

- a. *The Islamic Trend* (kecondongan pada islam),
- b. *The Syinthech Trend* (kecendrungan mengambil sintesa),
- c. *The rasional scientific and liberal trend* (kecendrungan pemikiran nasional dan bebas).

Golongan yang dipilih oleh Ṭaṇṭawī Jawharī adalah golongan kedua sebab Ṭaṇṭawī Jawharī ingin mempersatukan antara budaya orang Barat baik dari perspektif Sosial, Politik, dan juga Budaya dengan islam.⁹⁸

3. Pendidikan dan Karir Intelektual

Sejak kecil, Ṭaṇṭawī Jawharī belajar di Kuttāb (lembaga pendidikan sejenis pesantren) di desa Jawhar al-Ghar, setelah itu ia belajar bersama ayahnya dan pamannya, Syekh Muhammad Syalab, yang merupakan salah satu guru besar sejarah di Universitas Al-Azhar. Berkat paman dan ayah Ṭaṇṭawī Jawharī, ia harus bersekolah di Madrasah Hukumiyah al-Azhar untuk belajar

⁹⁸ Sri Wulandari Saputri, 'Proses Penciptaan Manusia Pada QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14 Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Ṭaṇṭawī Jawharī' (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, 2021), h. 49.

ilmu agama, bahasa Inggris, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu lainnya. Di tengah masa studinya, Ṭanṭawī Jawharī mengalami gangguan kesehatan yang membuat beliau kembali ke kampung halamannya.⁹⁹

Di Al-Azhar, Ṭanṭawī bertemu dengan seorang tokoh modernis (reformis Islam) yaitu Syekh Muhammad Abduh yang pertemuannya dengan tokoh reformis Islam memberikan pengetahuan dan menginspirasinya dalam kesertaannya melakukan reformasi Islam. Ṭanṭawī Jawharī telah membuktikannya dengan mengimplementasikan epistemologi tafsir ilmiah al-Qur'an. Hal ini merupakan tindakan berani dan sebuah revolusi dari seorang Ṭanṭawī Jawharī karena epistemologi interpretatif yang dikemukakan Ṭanṭawī Jawharī belum dikenal pada penafsiran zamannya maupun zaman terdahulu. Berakhirnya pendidikan di al-Azhar, Ṭanṭawī Jawharī pada tahun 1331 H/ 1893 M berhasil menyelesaikan rihlah ilmiahnya di Universitas Darul Ulum. Terbukanya wawasan pemikirannya dan kesemangatannya, tidak terlepas dari peran arahan Muhammad Abduh ketika di al-Azhar.

Awal karir intelektualnya setelah menyelesaikan studinya, Ṭanṭawī menjadi seorang pendidik di sebuah ibtidaiyah, tsanawiyah dan di Universitas Darul Ulum. Pada tahun 1912 M, Ṭanṭawī Jawharī mulai mengajar di al-Jami'ah al-Misriyyah untuk bidang studi filsafat Islam.¹⁰⁰ Dan sebagai

⁹⁹ Wahyu Ihsan, 'Konsep Makanan Menurut Ṭanṭawī Bin Jawharī Al-Mishri Dalam Tafsirnya Al-Jawāhīr Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm. h. 32

¹⁰⁰ Siti Fahimah, 'Al-Jawāhīr Fī Tafsīr Al-Qur'anil Karīm Karya Ṭanṭawī Jauharī: Kajian Tafsir Ilmi', Al Furqon : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 6 no. 1. (2023). h. 138.

cecekiawan dan sebagai pelopor kesemangatan kebangkitan kehidupan umat, Ṭanṭawī Jawharī menulis berbagai karya seperti artikel *al-Liwa*, buku-buku sebagai penunjang khazanah keilmuan. Ṭanṭawī Jawharī yang dianggap sebagai ulama pertama yang mengenalkan penafsiran al-Qur'an dengan keseuluran penafsirannya bercorak ilmi (ilmu pengetahuan modern). Hal ini karena pandangannya terhadap al-Qur'an berusaha menjawab tuduhan bahwa al-Qur'an tidak sejalan dengan pengetahuan dan dunia teknologi modern. Dengan perpaduan disiplin ilmu Ṭanṭawī Jawharī, memberikan pengetahuan bahwa pandangan pemikiran beliau terdapat 3 hal penting yaitu:

- a. Obsesi dan pemikiran dalam revolusi pandangan umat terhadap al-Qur'an.
- b. Implementasi kemahiran berbahasa asing sebagai penunjang yang sangat penting.
- c. Bahwa al-Qur'an merupakan satu satunya kitab yang menginspirasi adanya perkembangan disiplin ilmu agama dan modern.¹⁰¹

4. Karya-karya Ṭanṭawī Jawharī

Ṭanṭawī Jawharī sebagai tokoh intelektual, dalam menyalurkan ide dan pandangannya, beliau melahirkan karya tulis. Diantara karya sastranya adalah :

- a. *Al-Qur'an al-Majīd* (pengantar tafsir hadits dalam 'ulum al-Qur'an)
- b. *Tarikh Bani Israil min al-Qur'an*

¹⁰¹ Wahyu Ihsan, 'Konsep Makanan Menurut Ṭanṭawī Bin Jawharī Al-Mishri Dalam Tafsirnya *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. h. 35-36.

- c. *'Asr al-Nabi wa Biatihī Qabla al-Bi'tati min al-Qur'an*
- d. *Al-Dustur al-Qur'ani fī Shūn al-Hayat al-Siyasiyyat wa al-Jihadiyyah*
- e. *Sirat al-Nabi min al-Qur'an*¹⁰²
- f. *Aṣlu al-Ālām*
- g. *Jawāhīr al-Ulum*
- h. *Bahjat al-Ulum fī al-Falsafat al-Arabiyyati wā Muwazanāṭuhā bī al-Ulum al-Ashriyyah* (yang membahas tentang kebesaran ilmu pengetahuan pada filsafat Arab serta posisinya dalam ilmu kontemporer. Kitab ini dipublikasikan pada tahun 1936 yang mengandung ilmu-ilmu filsafat seperti filsafat al-Farabi dan sejarah filsafat Yunani.)
- i. *Niḍam al-Ālam wa al-Umam* (hubungan alam dan masyarakat)
- j. *Al-Niḍam wā al-Islām* (hukum dan islam)
- k. *Jamal al-Ālām* (dimana kitab ini isinya banyak menyampaikan tentang keindahan alam semesta dan seisinya, didalamnya terdapat analisis yang membahas tentang hewan, burung, yang dikemas secara ilmiah dan juga agamis. Kitab ini diterbitkan sekitar tahun

¹⁰² Siti Fahimah, '*Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Ṭaṭṭawī Jauhari*> : *Kajian Tafsir Ilmi*', h. 140.

1902 M/1320 atas motivasi dari seorang penyair sungai Nil yang berasal dari Mesir yang bernama Hafidz Bek Ibrahim.)

l. *Aşlu al-Ālam*

m. *Al-Taj wā al-Marṣa*

n. *Ainā al-Insān*

o. *Al-Hikmah wā al-Hukamā*

p. *Al-Farāid al-Jauhariyyah fī at-Thāriq an-Nahwiyyah*.¹⁰³

2. Profil Kitab Tafsir *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*

1. Motivasi Penulisan

Kitab tafsir *Al-jawāhīr fī tafsīr al-qur'an al-karīm* adalah salah satu gambaran karyanya pada bidang tafsir al-Qur'an tentang fenomena alam semesta, ketakjubannya, kesusaian terhadap alam, serta keindahan bumi ciptaan Tuhan. Kitab ini terdiri dari 25 Juz dan memiliki lampiran, kemudian secara lengkap jumlah dari tafsir ini 26 juz yang terdiri dari 13 jilid dengan ukuran 30 cm. Kitab ini dicetak oleh Muassasah Mustafā al-Bābi al-Halabi tahun 1350 H/1929 M.¹⁰⁴ Ketertarikan Ṭanṭawī Jawharī pada fenomena alam dan ilmiah memberikan perhatian besar pada ilmu alamiah dan fenomena makhluk. Penemuannya pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan isyarat fenomena sains terdapat 750 ayat, dan 150 membahas fikih.

¹⁰³ Armainingsih, 'Studi Tafsir Sainifik : *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*', h. 101-102.

¹⁰⁴ Armainingsih, 'Studi Tafsir Sainifik : *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*', h. 102.

Motivasi penulisan tafsir Ṭaṇṭawī Jawharī agar kaum muslimin tergugah untuk mengkaji fenomena sains sehingga mampu bersaing dalam berbagai bidang dengan Eropa. Menurutnya, mukjizat kitab al-Qur'an akan terus mengungkap rahasia fenomena ilmiah dengan berkembangnya keilmuan pengetahuan dan penemuan modern.¹⁰⁵

2. Sumber Penafsiran

Ketertarikan Ṭaṇṭawī Jawharī pada fenomena alam dan ilmiah memberikan perhatian besar pada ilmu alamiah, fenomena makhluk, pembahasan ruh dengan penafsiran al-Qur'an di era modern. Dan dari latar belakang penulisan, kitab ini termasuk kedalam bentuk tafsir *Bi al-Ra'yi* yaitu dalam menjelaskan al-Qur'an menggunakan pemikiran mufassir dan ijtihadnya. Tafsir *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* juga bercorak tafsir ilmi.¹⁰⁶

3. Metode Penafsiran

Syeikh Ṭaṇṭawī al-Jawharī dalam tafsirnya ia menggunakan metode tahlili. Metode ini menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan yang menjelaskan dari segi apapun, dijelaskan mulai dari *asbāb an-nuzul* (sebab turunnya ayat), munasabah ayat (korelasi) ayat dengan ayat yang lainnya, aspek bahasa (nahwu) dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa tafsir metode tahlili yaitu penafsiran al-Qur'an dengan secara berurutan dan tertib dari awal surat hingga surat terakhir dengan mempertimbangkan aspek

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 103.

¹⁰⁶ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 404.

kandungan, korelasi masing-masing ayat dan masing masing surat. Ulama klasik dan pertengahan banyak menggunakan metode ini dalam sebuah penafsiran al-Qur'an.¹⁰⁷

Penafsiran Ṭaṇṭawī Jawharī termasuk corak ilmi, yaitu menurut Kementerian Agama adalah pemahaman penafsiran al-Qur'an terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Sedangkan pandangan Said Aqil al-Munawwar, tafsir ilmi adalah penafsiran al-Qur'an dengan memadukan dan menerkaitkan ilmu pengetahuan modern.¹⁰⁸ Tafsir ilmi merupakan hasil dasar pemikiran bahwa al-Qur'an memuat ilmu yang berbeda-beda yang sudah dan belum ditemukan pada ilmu agama dan isu-isuyang berkaitan dengan teori ilmiah.¹⁰⁹ Penafsiran Ṭaṇṭawī lebih menekankan pada analisis ruh atau al-Qur'an secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan sains (ilmu alam). Penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan secara ringkas dan dalam menjelaskan al-Qur'an yang relevan dengan adanya perkembangan sains, teks yang ia pandang berkenaan dengan sains dibahas secara mendalam dengan memasukan pembahasan ilmiah dan teori modern dari sarjana-sarjana Timur dan Barat.¹¹⁰

¹⁰⁷ Dindin Saepudin Ahmad Izzan, *Tafsir Maudhu'i : Metode Praktis Penafsiran Al-Quran* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2022). h. 12.

¹⁰⁸ Suprapno, Zuhri, Makmur, dkk., *Tafsir Ayat Tarbawi (Kajian Ayat-Ayat Pendidikan)* (Kab. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022). h. 25.

¹⁰⁹ Fitria, 'Tafsir Sainifik', *Jurnal Tafseer*, Vol. 9, no. 1 (2022). h. 27.

¹¹⁰ Armainingsih. 'Studi Tafsir Sainifik : Al-Jawāhir Fī Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Karīm', *Jurnal At-Tibyan*, h. 203.

4. Sistematika Penafsiran

Sistematika penulisan kitab tafsir Ṭaṇṭawī Jawharī dengan bagian pertama menjelaskan sebab penulisan *Tafsir Al-Jawāhir Fī Tafsir Al-Qurʾan Al-Karīm* Karya Ṭaṇṭawī Jawharī. Kemudian bab berikutnya terkait penjelasan singkat makna dari surat yang akan di tafsirkan, penjelasan tampilan status golongan surat *Makkiyah* atau *Madaniyah*. Berikutnya, Ṭaṇṭawī Jawharī dalam tafsirnya menjelaskan korelasi surat dengan surat sebelumnya, penjelasan perlafadz, struktur dari gaya bahasa yang digunakan, dan gaya gramatikalnya. Dan setiap lafadz yang memiliki poin penting di jabarkan secara lebih ditekankan dan lebih detail. Pada penjelasan kandungan dijelaskan secara merinci sampai dengan tema-tema surat secara detail. Selanjutnya, pada bagian tertentu yang membahas sains, Ṭaṇṭawī dalam tafsirnya menyertakan visualisasi gambar yang berhubungan dengan objek pembahasan, seperti gambar hewan, organ tubuh manusia, hewan, peta yang disertai penjelasan agar memudahkan pembaca. Penambahan pembahasan terkait Ulumul Qurʾan seperti *asbab al-nuzul*, *qiraʾat*, *nahwu*, *munāsabah* di pertegaskan sebagai pembahasan.¹¹¹

5. Corak dan Karakteristik Penafsiran Tafsir al-Jawāhir

Penafsiran Ṭaṇṭawī Jawharī yang terfokus pada fenomena alam semesta, ketakjubannya, kesusaian terhadap alam, serta keindahan bumi ciptaan

¹¹¹*Ibid.*, h. 104-105.

Tuhan dengan sains modern, tafsir *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* termasuk kedalam tafsir ilmi. Dalam Tafsir *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Ṭaṇṭawī Jawharī, *memiliki beberapa karakteristik, yang diantaranya adalah :*

1. Metodologi penafsirannya, lebih dominan terhadap penekanan analisis ayat-ayat kauniyah. Hal ini terlihat kurangnya pembahasan kebahasaan.
2. Tafsinya cenderung memiliki corak ilmi, yakni upaya menafsirkan al-Qur'an dengan teori atau temuan modern.
3. Ṭaṇṭawī dalam tafsirnya menyertakan visualisasi gambar yang berhubungan dengan objek pembahasan, seperti gambar hewan, organ tubuh manusia, hewan, peta yang disertai penjelasan agar memudahkan pembaca.
4. Ṭaṇṭawī dalam tafsirnya lebih mengacu pada kitab-kitab salafi yang dipelajarinya seperti *Anwārut-Tanzil* karangan Imam al-Baidhawi, *Mafātihul Ghaib* milik Fakhruruddin arRazi, *Gharibul Qur'an* karya Imam an-Naisaburi, *al-Kasyaf* karangan az-Zamakhsari, dan *al-ittifaq* milik Imam as-Suyuti.¹¹²

3. Pandangan Ulama Tentang Tafsir Ṭaṇṭawī Jawharī

Sebagian ulama memiliki pandangan bahwa Ṭaṇṭawī Jawharī adalah seorang sosiolog (hakim ijtima') yang menaruh perhatian pada umat. Ṭaṇṭawī

¹¹² Armainingsih. '*Studi Tafsir Sainifik : Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*. h. 107.

Jawhārī juga dianggap sebagai tokoh yang tertarik dengan dunia ruh atau teosofi Alam (Hakim Thabi'i Lahuti) keajaiban dan keanehannya. Pandangan Ṭaṇṭawī dalam tafsirnya lebih banyak membahas ilmu pengetahuan banyak mendapat penolakan di antaranya dari raja Arab Saudi, Abdul Aziz Ali al-Su'ud karena pemikiran Ṭaṇṭawī menuduh bahwa Ulama Fiqih tidak memperhatikan ayat-ayat yang mengandung ilmu pengetahuan secara rinci. Begitu pula dengan Abdul Majid Abd al-Salam al-Muhtasib yang berpendapat pemikiran Ṭaṇṭawī telah melampaui batas. Berbeda dengan Abu Abdullah al-Zarjani dari golongan Syi'ah menganggap bahwa pemikiran Ṭaṇṭawī menjadi jawaban dari pandangan orang terkait ilmu pengetahuan modern dengan al-Qur'an tidak memiliki keterkaitan.¹¹³

Selain itu, Adz-Dzahabi menganggap bahwa penafsiran dari Ṭaṇṭawī Jawhārī sudah memaksakan sebuah penafsiran dengan di bangun di atas pemikiran tafsir ilmi.¹¹⁴ Pandangan ulama terdahulu seperti al-Ghazali dan Fakhr al- Razi yang sependapat terhadap penafsiran Ṭaṇṭawī, bahwa al-Qur'an merupakan sumber dari ilmu pengetahuan baik terdahulu maupun modern, yang telah ada ataupun yang belum ada, baik secara global maupun secara mendetail.¹¹⁵ Syekh Syaltut berpendapat bahwa beliau mengecam pemahaman terkait al-Qur'an menggunakan keilmuan pengetahuan modern dengan mengaplikasikan teori ilmiah dan filsafat.

¹¹³ Siti Fahimah, 'Al-Jawahir Fi Tafsiril Al-Qur'anil Karim Karya Ṭaṇṭawī JaWhari: Kajian Tafsir Ilmi', h. 142.

¹¹⁴ Wahyu Ihsan, 'Konsep Makanan Menurut Ṭaṇṭawī Bin Jawhārī Al-Mishri Dalam Tafsirnya Al-Jawāhir Fi Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm', h. 36.

¹¹⁵ Supriadi, 'Karakteristik Tafsir Al-Jawāhīr (Karya : Syekh Ṭaṇṭawī Jawhārī 1870-1940 M)', h. 32.

Menurutnya, tafsir yang bercorak sains mengabaikan sisi kemukjizatan al-Qur'an. Penolakan terkait tafsir ini dari M. Husein al-Dhahabi, yang berpendapat bahwa dalam mengadopsi keilmuan ilmiah keluar dari maksud dan penyimpangan dari tujuan al-Qur'an.

Diantara ulama yang memiliki pandangan terkait penerimaan tafsir ini, yaitu Imam al-Ghazali. Menurutnya, sumber keilmuan pengetahuan dalam al-Qur'an sangatlah luas. Sepaham dengan pendapatnya, Abū al-Fadl al-Mursi berpendapat bahwa keseluruhan keilmuan sejak dahulu hingga akhir zaman terkumpul dalam ayat ayat al-Qur'an. Seperti pendapat Fakhr al-Dīn al-Rāzi dalam kitab *Mafātih al Ghaib* menggunakan penafsiran dengan mengadopsi keilmuan ilmiah, seperti keilmuan teologi, ilmu alam, filsafat, kedokteran dan lain sebagainya.¹¹⁶

¹¹⁶ Armainingsih. 'Studi Tafsir Sainifik : Al-Jawāhir Fī Taf̄sīr Al-Qur'ān Al-Karīm. h. 114.